

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha dari tahun ke tahun yang semakin ketat dapat menyebabkan suatu perusahaan yang tidak dapat bersaing dapat mengalami kebangkrutan karena tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dan bisa mengalami krisis keuangan. Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, maka bayang-bayang penurunan kinerja operasi bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerja operasi perusahaan lambat laun pasti akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan.

Dengan perkembangan revolusi industri 4.0 tentunya akan berdampak pada industri di Indonesia. Perkembangan era digital membawa perubahan pada perilaku masyarakat khususnya pada industri ritel. Munculnya fenomena belanja *online* di masyarakat serta ketatnya persaingan membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir sebagai akibat perubahan perilaku masyarakat dari cara tradisional ke arah yang lebih modern.

Kemajuan teknologi dan era globalisasi meningkatkan jumlah perusahaan e-commerce di Indonesia hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan ritel di Indonesia kalah dalam bersaing sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang disebabkan oleh pemakaian hutang yang

kurang efektif sehingga membuat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal, pertumbuhan penjualan yang menurun dan kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya jika hal tersebut terus terjadi dalam waktu yang lama maka mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Fahmi, 2015).

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kelangsungan hidup usahanya. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuidasi maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2012).

Financial distress menjadi isu penting dalam beberapa tahun belakangan ini. Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* (keadaan tidak mampu membayar) bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.

Perusahaan yang dikatakan mengalami kondisi *financial distress* dapat mengalami *de-listing* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia atau disingkat menjadi BEI. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *de-listing* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan

keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Susilowati, 2019).

Financial distress terjadi dapat terlihat melalui tanda berikut, terjadi penurunan volume penjualan dan tingkat profitabilitas (Febriana & Wahidahwati, 2018) mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih tahun berjalan selama beberapa tahun (Ginting, 2018), penyebab terjadinya *financial distress* diantaranya struktur modal yang kurang, hutang yang terlalu besar dan terjadinya rugi usaha (Rodoni & Ali, 2012). Tiga aspek tersebut harus dijaga keseimbangannya karena saling berkaitan agar mampu memperkecil potensi terjadinya *financial distress* yang dapat mengarah pada kebangkrutan.

Anjloknya daya beli masyarakat berpengaruh pada kinerja industri ritel. Menurut Ketua Umum Asosiasi Peritel Indonesia (Aprindo) Roy Mandey, pada tahun 2020 industri ritel hanya akan tumbuh 3% - 3,5%. Angka itu berarti turun lebih dari setengahnya dibandingkan pertumbuhan industri ritel pada tahun 2019 yang mencatat angka 8% - 8,5%. Industri ritel pakaian merupakan sektor yang paling terpukul selama pandemi. Pertumbuhannya diperkirakan hanya berkisar 1,5-1,6 persen pada tahun 2020.

Menurut Ketua Umum Himpunan Penyewa Pusat Perbelanjaan Indonesia (Hippindo) Budihardjo Iduansjah, ritel dengan format besar seperti supermarket atau hipermarket sangat terpukul oleh pandemi. Sebaliknya, ritel dalam skala mini market bisa bertahan, bahkan masih bisa mencatatkan pertumbuhan meski tidak signifikan. Ambruknya industri ritel selama masa pandemi tahun 2020 antara lain tergambar dalam kinerja perusahaan peritel. PT. Hero Supermarket Tbk. (HERO)

dalam laporan keuangan tahun 2020 mencatatkan penurunan pendapatan bersih yang anjlok 26,99% secara tahunan menjadi Rp 8,89 triliun. Hal itu kemudian membawa HERO menanggung rugi tahun berjalan hingga Rp 1,21 triliun, atau membengkak dibanding tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 28,22 miliar. Lalu, ada juga gugatan terhadap PT. Tonzy Sentosa pengelola Centro Department Store dan Parkson Department Store, yang digugat oleh lima pemasoknya di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Tak hanya itu, Centro juga menutup gerai ritelnya di Ambarukmo Plaza, Yogyakarta, yang telah berdiri selama 15 tahun. Ketua Umum Aprindo Roy Nicholas menjelaskan, kondisi di atas menggambarkan terpuruknya industri ritel karena pandemi. Dengan adanya pembatasan mobilitas dan penurunan konsumsi masyarakat, pendapatan peritel pun melorot (kontan.co.id, 2021).

Beberapa peritel sektor sandang memang sudah melaporkan dahsyatnya dampak pandemi terhadap bisnisnya. Manajemen PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. (RALS) dalam keterbukaan informasinya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ramayana melaporkan, pandemi membuat perusahaan harus menutup sejumlah gerai. Pendapatan perusahaan diperkirakan turun antara 51% hingga 75% dibandingkan tahun 2019. Pandemi juga membuat Ramayana harus mem-PHK 421 karyawannya selama periode Januari hingga Juni 2020. PT. Matahari Department Store Tbk. (LPPF) memprediksi akan ada penurunan pendapatan hingga 25%. Sementara laba bersih diperkirakan turun lebih dari 75%. PT. Matahari Department Store Tbk. (LPPF) sendiri melaporkan belum ada PHK

karyawan, tetapi ada 5.623 karyawannya yang dirumahkan. Sebanyak 12.080 karyawan lainnya juga terkena dampak pemotongan gaji.

Bank Indonesia (BI) mencatat penurunan penjualan terdalam dialami subkelompok sandang minus 70,9% serta kelompok barang budaya dan rekreasi sebesar minus 48,5%. Pada Mei 2020, penurunannya diperkirakan lebih besar hingga minus 22,9%. Semua kelompok komoditas yang disurvei diperkirakan mengalami kontraksi. Subkelompok sandang diprediksi masih mengalami penurunan terbesar hingga minus 77,8% (tirto.id, 2020)

Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif. Sementara itu rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya berada di bawah 1, yang berarti asset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Rasio leverage perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total asset perusahaan.

Untuk mendeteksi kesulitan keuangan *financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, leverage dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam keadaan stabil, baik dari segi keuangannya, personel, maupun iklim politik dan sosial dari negara tempat perusahaan tinggal. Alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh

perusahaan. Artinya, kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan (Kusanti, 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang pernah dilakukan antara lain: Maulidina (2014) dan Ariawan (2017) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sebaliknya Kusanti (2015) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang pernah dilakukan antara lain: Susilowati (2019) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hal serupa tidak disampaikan oleh Hanifah (2013) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang pernah dilakukan antara lain: Hendra (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Cinantya (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2018) dan penelitian lainnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Alasan

melakukan penelitian lebih lanjut adalah untuk menguji kembali hasil penelitian terdahulu dengan mengacu pada beberapa fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada variabel penelitian yang mana penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sementara penelitian ini menggunakan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya yaitu pada penggunaan alat analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan efek moderasi. Pemilihan model SEM-PLS karena variabel *financial distress* merupakan variabel dengan skala data nominal yang tidak bisa dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), sedangkan SEM-PLS bisa digunakan untuk analisis dengan variabel dengan skala data baik nominal, ordinal maupun interval. Menurut Hussein (2015) menyebutkan PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak, sehingga asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah pada saat analisis menggunakan PLS. Selain terkait normalitas data tersebut, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel. Penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan PLS (Hussein, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Mekanisme Internal *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional?

6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional?
7. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial?
8. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial?
9. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Sub Sektor

Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi perusahaan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bagi perusahaan pertambangan dalam daftar Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

- a. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat terus menggali informasi mengenai teori-teori akuntansi, seperti teori keganenan, *good corporate governance*, karakteristik perusahaan, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kualitas audit, dan sebagainya.

- b. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menarik kesimpulan dari berbagai fenomena tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui penelitian ini.